

**UPAYA PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI
MELALUI UNIT USAHA DI PONDOK PESANTREN WALI
SONGO NGABAR PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

MUHAMMAD FATKHUL ANWARROSID

NIM. 210716042

Pembimbing:

MUCHTIM HUMAIDI, S.H.I., M.IRKH.

NIDN. 2027068103

**IAIN
PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Anwarrosid, Muhammad Fatkhul. Upaya Pengembangan Kewirausahaan Santri Melalui Unit Usaha di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ekonomi Syariah.

Kata kunci: Pondok pesantren, kewirausahaan, manajemen.

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar adalah pondok yang menerapkan pendidikan modern. Dalam teori kewirausahaan yang dikemukakan oleh Eman Suherman, dalam pengembangan kewirausahaan seharusnya santri di isi dengan pemikiran tentang nilai-nilai kewirausahaan, perasaan yang di isi oleh pengalaman berwirausaha, ketrampilan, dan kesehatan fisik. Namun di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar lebih intens pada pendidikan fisik, sementara yang lain masih belum mendapatkan porsi yang cukup. Sehingga, pengembangan kewirausahaan santri melalui manajemen unit usaha menjadi hal yang penting untuk diteliti lebih lanjut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah upaya pengembangan kewirausahaan santri dan bagaimana penerapannya melalui unit usaha pondok. Proses penelitian ini Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian lapangan (*field research*), teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa santri yang ada di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar memiliki bakat dan keterampilan yang beragam. Dan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar telah menyediakan tempat untuk mengembangkan bakat yang dimiliki santri tersebut. Namun untuk pengembangan bakat kewirausahaan santri belum dilaksanakan secara ideal di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Belum ada metode pembelajaran yang konseptual dan praktek kewirausahaan yang diterima oleh santri secara efisien. Sebenarnya banyak sekali unit usaha yang dimiliki oleh pesantren yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kewirausahaan santri, sehingga santri yang memiliki bakat kewirausahaan dapat terlatih mentalnya. Namun pada realitanya unit usaha tersebut belum terdapat manajemen yang mengarah kepada pelatihan kewirausahaan santri.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

No.	Nama	NIM	Jurusan	Judul Proposal
1	Muhammad Fatkhul Anwarrosid	210716042	Ekonomi Syariah	UPAYA PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI MELALUI UNIT USAHA DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR PONOROGO

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

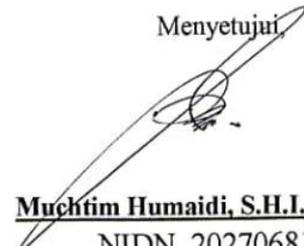
Ponorogo, 14 Mei 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Syariah

Unun Roudlotul Janah, M.Ag
NIP. 197507162005012004

Menyetujui,


Muchtim Humaidi, S.H.I., M.IRKH.
NIDN. 2027068103



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NASKAH SKRIPSI BERIKUT INI:

Judul : Upaya Pengembangan Kewirausahaan Santri Melalui Unit Usaha
di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo
Nama : Muhammad Fatkhul Anwarrosid
Nim : 210716042
Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

DEWAN PENGUJI:

Ketua Sidang	:	
Iza Hanifuddin, Ph.D.	:	(.....)
NIP. 196906241998031002	:	(.....)
Penguji I	:	
Unun Roudlotul Janah, M.Ag	:	(.....)
NIP. 197507162005012004	:	(.....)
Penguji II	:	
Muchtim Humaidi, S.H.I., M.IRKH.	:	(.....)
NIDN. 2027068103	:	(.....)

Ponorogo, 20 Mei 2020

Mengesahkan,

Dekan FEBI IAIN Ponorogo



Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag.

NIP. 197207142000031005

PERYATAAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Muhammad Fatkhul Anwarrosid

NIM : 210716042

Jurusan : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Judul : Upaya Pengembangan Kewirausahaan Santri Melalui Unit Usaha
Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogoyang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Mei 2020



Muh. Fatkhul Anwarrosid
NIM.210716042



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Fatkhul Anwarrosid

Nim : 210716042

Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

UPAYA PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI MELALUI UNIT
USAHA DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR PONOROGO

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian
tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 14 Mei 2020

Pembuat Pernyataan,



Muhammad Fatkhul Anwarrosid

NIM: 210716042

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, muncul dan berkembang di Indonesia, tidak terlepas dari rangkaian sejarah yang sangat panjang. Proses pelembagaannya sudah dimulai ketika para pendakwah atau para wali menyebarkan agama Islam pada awal masa Islam di Indonesia melalui masjid, surau dan langgar. Menurut H. A. Timur Djaelani bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan juga salah satu bentuk *indigenous cultural* atau bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia. Sebab, lembaga pendidikan dengan pola kiai, murid, dan asrama telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia, khususnya di Pulau Jawa.¹

Pondok pesantren memiliki tiga fungsi utama yang senantiasa di emban yaitu:

1. Sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*).
2. Sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*).
3. Sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agen of development*).

¹Amal Fatkhullah Zarkasyi, *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah, Solusi Islam Atas Problematika Umat Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 102.

Pondok pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi.²

Seperti diketahui, dunia semakin modern dan arena pertarungan terus digelar untuk sekedar mempertahankan hidup, tidak semua lulusan pondok pesantren akan menjadi ulama' atau kiai dan memilih lapangan pekerjaan di bidang agama, maka keahlian-keahlian lain seperti ketrampilan kecakapan hidup perlu diberikan kepada santri, sebelum santri itu terjun ke tengah-tengah masyarakat. Di pihak lain, guna menunjang suksesnya pembangunan diperlukan partisipasi semua pihak, termasuk pihak pondok pesantren sebagai suatu lembaga yang cukup berpengaruh di tengah-tengah masyarakat.³ Dengan landasan *balancing* antara dunia dan akhirat maka kombinasi antara ilmu agama dan ilmu dunia diharapkan santri kelak akan siap berhadapan dengan masyarakat. Untuk itu, pondok pesantren dituntut untuk lebih meningkatkan komponen-komponen kecakapan hidup santri.

Pesantren saat ini tidak hanya berpusat pada penanaman karakter dan keilmuan santri saja, akan tetapi arah tujuan pesantren telah bergerak pada aspek yang lebih luas terutama masyarakat dan kesejahteraan. Berbagai usaha digalakkan untuk mencapai tujuan yang direncanakan, salah satunya melibatkan santri pada perekonomian pesantren. Dengan mengembangkan ketrampilan atau kecakapan hidup, sesungguhnya tidak saja dimaksudkan untuk mendapatkan tenaga ketrampilan, tetapi juga untuk meningkatkan

² A. Halim, Rr. Suhartini dkk, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 233.

³ Departemen Agama, *Pedoman Tata Laksana Pengembangan Agribisnis di Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), 2.

kesejahteraan masyarakat pondok pesantren dan masyarakat. Perlunya ketrampilan atau kecakapan hidup ditingkatkan di pesantren akhir-akhir ini menjadi penting sebagaimana realitas yang terjadi, sehingga di pesantren tidak hanya difokuskan pada pendidikan agama saja. Sehingga banyak dijumpai pada santri setelah keluar atau lulus dari pondok, banyak yang belum siap untuk kembali ke masyarakat salah satunya tanpa memperoleh kecakapan hidup sebagai bekal masa depannya. Bakat yang ada pada mereka (tanpa mereka sadari) akhirnya terkubur dan terkikis oleh karena pesantren tidak mendukung untuk mewujudkannya.

Perkembangan unit usaha merupakan indikator perkembangan kemandirian pesantren. Oleh karena itu unit usaha tersebut merupakan hak milik pesantren, maka nilai-nilai didalamnya demi menjaga kesejahteraan semua masyarakat pondok. Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar berusaha memberikan fasilitas ekonomi kepada pengelola unit usaha agar dapat berdaya secara mandiri, akan tetapi fasilitas tersebut sampai saat ini masih hanya sebagai jembatan saja. Pada saat santri keluar dari wilayah pondok, santri tersebut belum mampu menciptakan kemandirian berwirausaha dalam *basic need* mereka. Padahal di sisi lain, santri seharusnya lebih memiliki keberdayaan secara ekonomi. Salah satu penyebabnya adalah lemahnya pengetahuan dan minimnya ketrampilan *entrepreneurship* mereka untuk menciptakan kemandirian ekonomi.

Kemandirian ekonomi sangat penting untuk keberlangsungan hidup. Untuk mampu mandiri, seorang individu minimal harus memiliki kapasitas

mumpuni untuk dapat menopang keberlangsungan hidup. Tanpa *skill* dan ketrampilan yang dimiliki, bantuan yang didapat dari dan oleh siapa pun akan menyebabkan ketergantungan. Akibatnya, apabila bantuan tersebut hilang maka kehidupan pun akan terasa hancur. Pelatihan adalah salah satu contoh penguatan kapasitas bagi penerima manfaat. Minimnya ketrampilan akan mempengaruhi keberlangsungan tingkat kesejahteraan.

Menurut Eman Suherman pola metode pengembangan kewirausahaan minimal mengandung empat unsur sebagai berikut:⁴

1. Pemikiran yang diisi oleh pengetahuan tentang nilai-nilai, semangat, jiwa, sikap, dan perilaku, agar wirausahawan memiliki pemikiran kewirausahaan.
2. Perasaan, yang diisi oleh penanaman empatisme sosial ekonomi, agar peserta didik dapat merasakan suka-duka berwirausaha dan memperoleh pengalaman empiris dari wirausaha terdahulu.
3. Keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk berwirausaha.
4. Kesehatan fisik, mental dan sosial. Sehubungan dengan hal ini, wirausahawan hendaknya dibekali oleh teknik-teknik antisipasi terhadap berbagai hal yang mungkin timbul dalam berwirausaha baik berupa persoalan, masalah maupun risiko lainnya dalam berwirausaha. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut seharusnya pondok pesantren menyediakan fasilitas untuk santri mengembangkan bakat ketrampilan atau

⁴ Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 30.

wirausaha mereka. Salah satunya dengan pengoptimalan unit usaha yang dimiliki pondok pesantren. Salah satu pesantren yang mulai mengembangkan potensi ekonomi melalui unit usaha yaitu Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Perlu adanya penanganan dan pengelolaan potensi ekonomi santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar melalui unit usaha yang ada didalamnya, dengan menjadikan unit usaha tersebut sebagai media pembelajaran dan pelatihan bagi santri dalam berwirausaha.

Tidak adanya manajemen yang baik mengenai pengembangan kewirausahaan santri membuat kurangnya santri dalam hal pengetahuan maupun pelatihan dalam berwirausaha. Hal ini sebenarnya sangat perlu, guna terstrukturanya manajemen yang tepat sehingga apa yang santri butuhkan ketika telah lulus dari pesantren terpenuhi.

Berdasarkan peninjauan awal, ada beberapa usaha ekonomi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, diantaranya swalayan ngabar, warung amal, koperasi pelajar, peternakan kambing, peternakan sapi, dan laundry. Usaha tersebut tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan santri tetapi juga dijual kepada masyarakat umum. Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar juga memiliki areal persawahan yang dikelola sendiri untuk melayani kebutuhan pondok.⁵ Manfaat usaha-usaha ekonomi ini selain menjadi media pembelajaran santri juga untuk meningkatkan kesejahteraan pondok. Namun, usaha-usaha ekonomi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar ini masih mempunyai beberapa

⁵ Ustadz Adib, *Wawancara*, 8 Februari 2020.

kendala, diantaranya kurangnya sumber daya manusia (SDM), kurangnya ketrampilan pengelola, dan kurangnya konsep manajemen pengelola untuk pengembangan ketrampilan santri.⁶

Ada lima tahapan konsep manajemen yang dapat dicapai sebagai upaya pengembangan keterampilan santri:⁷

1. Perencanaan

Rencana-rencana dibutuhkan untuk memberikan kepada organisasi tujuan-tujuannya dan menetapkan prosedur terbaik untuk pencapaian tujuan-tujuan itu.

2. Pengorganisasian

Merancang dan mengembangkan suatu organisasi yang akan dapat melaksanakan berbagai program tersebut secara sukses.

3. Penyusunan Personalia

Penyusunan personalia (*staffing*) adalah penarikan, latihan, dan pengembangan, serta pemberian orientasi dalam lingkungan kerja yang menguntungkan dan produktif.

4. Pengarahan

Bila fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak menyangkut aspek-aspek abstrak proses manajemen, kegiatan pengarahan langsung menyangkut orang-orang dalam organisasi.

⁶ Ustadz Bagaskoro, *Wawancara*, 8 Februari 2020.

⁷ Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2* (Yogyakarta: BPFE, 2015), 23-25.

5. Pengawasan

Semua fungsi terdahulu tidak akan efektif tanpa fungsi pengawasan (*controlling*), atau sekarang banyak digunakan istilah pengendalian. Oleh karena itu, agar dapat menjawab tantangan zaman maka pondok pesantren sangat memerlukan ilmu dan keterampilan manajemen dalam sikap berwirausaha, perencanaan dan strategi yang digunakan dalam manajemen modern yang merupakan ilmu terapan, yang dapat digunakan dimana saja baik diperusahaan, sekolah, masjid dan salah satunya pondok pesantren. Pondok pesantren berbasis kewirausahaan adalah pondok pesantren yang selain membekali santrinya dengan ilmu Agama juga membekali santrinya dengan keterampilan dalam berwirausaha, dalam hal ini dimaksudkan agar santri memiliki *skill* untuk bekal setelah keluar dari pondok pesantren. Agar bisa mengimbangi perkembangan zaman yang kian pesat, maka pondok pesantren sangat memerlukan sentuhan-sentuhan manajemen dan kewirausahaan, agar semua rencana yang sudah dibuat bisa terlaksana dan tercapai sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat. Bukan hanya sumber daya manusia saja yang menjadi hal pokok, akan tetapi pondok pesantren juga harus berani mengaplikasikan konsep kewirausahaan dalam menunjang program peningkatan mutu santri. Pimpinan atau kyai pondok pesantren harus memberikan motivasi terkait jiwa kewirausahaan pada santri. Sehingga kegiatan yang dilakukan ini mampu diterima oleh santri dan menjadi bekal untuk kedepannya

terutama setelah santri lepas dari pondok pesantren. Sarana dan prasarana unit usaha yang dimiliki Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar tentu saja bisa dimaksimalkan. Apalagi jumlah santri yang mencapai 1.246 (santri putra)⁸ pastinya memiliki minat dan bakat yang beragam dan potensial. Tentunya masih banyak potensi-potensi yang harus disadari, diasah, dan bisa dikembangkan secara ekonomi, setidaknya mengembangkan unit usaha yang sedang dijalani, sehingga mampu meningkatkan pendapatan pondok dan berguna bagi pembelajaran wirausaha santri. Oleh karena itu, menjadikan alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Upaya Pengembangan Kewirausahaan Santri Melalui Unit Usaha di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo”**

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang masalah, maka peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pesantren dalam mengembangkan kewirausahaan santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo?
2. Bagaimana penerapan manajemen unit usaha dalam mengembangkan kewirausahaan santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak dari latar belakang masalah, maka peneliti menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

⁸ Ustadz Royhan, *Wawancara*, 8 Februari 2020.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis upaya pesantren dalam mengembangkan kewirausahaan santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis penerapan manajemen unit usaha dalam mengembangkan kewirausahaan santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi peningkatan dan pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pengembangan ekonomi dan manajemen unit usaha, dan bermanfaat pula bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini, diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kemajuan dan sumbangan pemikiran bagi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo sebagai lembaga pendidikan Islam Modern.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka penelitian ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori: Berisi tentang deskripsi teori yang meliputi teori kewirausahaan dan manajemen. Kemudian berisi tentang studi penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian: Berisi metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi/tempat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data.

Bab IV Paparan Data dan Analisis Data: Berisi paparan data dan analisis data hasil penelitian lapangan tentang upaya pesantren dalam mengembangkan kewirausahaan santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo dan penerapan manajemen unit usaha dalam mengembangkan kewirausahaan santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Hal ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah dan untuk menganalisis hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab V Penutup: Bab kelima skripsi ini diakhiri dengan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini memaparkan kesimpulan atas rumusan masalah yang dibahas serta saran apa yang bisa diberikan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut etimologi, istilah pondok pesantren merupakan dua kata Bahasa asing yang berbeda. Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti tempat atau asrama, wisma sederhana, karena pondok merupakan penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan pesantren berasal dari kata *sant* yang artinya orang baik dan *tra* artinya suka menolong. Pesantren berarti tempat membina manusia menjadi orang baik.¹

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa pondok pesantren adalah suatu wadah tempat membina insan-insan, dan berfungsi sebagai lembaga Pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, dan menghayati ajaran agama Islam. Iklim keilmuan pesantren begitu terlihat dengan keberadaan pondok sebagai tempat tinggal. Seluruh aktifitas santri diatur melalui jadwal mulai bangun tidur sampai tidur lagi. Santri diawasi oleh pengurus pondok sebagai *badal* dari Kiai.

2. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren

Pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai benteng pertahanan moral. Maka dari itu, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional untuk menghayati dan

¹ Taufiq Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), 328.

melaksanakan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral sebagai pedoman kehidupan masyarakat sehari-hari.² Pesantren sebagaimana kita ketahui, biasanya didirikan oleh perseorangan (kiai) sebagai figur sentral yang berdaulat dalam mengelola dan mengaturnya. Hal ini, menyebabkan sistem yang digunakan di pondok pesantren, berbeda antara satu dengan yang lainnya. Mulai dari tujuan, kitab-kitab (materi) yang diajarkan, dan metode pengajarannya pun berbeda. Namun secara garis besar terdapat kesamaan.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik. Pondok pesantren termasuk pendidikan Islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang. Pesantren sangat berjasa dalam mencetak kader-kader ulama dan kemudian berperan aktif dalam penyebaran agama Islam. Namun dalam perkembangannya, pesantren telah mengalami transformasi yang memungkinkan akan hilangnya identitas jika nilai-nilai tradisionalnya tidak dilestarikan.

Adapun beberapa karakteristik pendidikan pondok pesantren diantaranya:³

- a. Wujudnya sebuah keakraban antara pemimpin dan santrinya. Pemimpin sangat perhatian dengan para santrinya. Hal ini sangatlah mungkin terjadi karena intensitas pertemuan mereka sangat sering.

² Abuddin Ata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Graha Wali Press, 2000), 305.

³ M. Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 93.

- b. Kepatuhan santri terhadap kiai. Tidak sopan dalam berperilaku santri kepada kiai maka terjadi keyakinan yang dilarang agama.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam pesantren
- d. Kemandirian amat terasa dalam pesantren. Para santri mencuci sendiri dan membersihkan kamar tidurnya sendiri.
- e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (ukhuwah Islamiyah). Ini disebabkan karena kehidupan para santri yang merata, dan mereka juga mengerjakan pekerjaan yang sama, seperti shalat jama'ah, membersihkan masjid, dan hal-hal lainnya yang ada di pesantren.
- f. Disiplin sangat dianjurkan. Kedisiplinan sangat diutamakan dalam pendidikan di pesantren. Seperti bangun sebelum adzan shubuh, dan semua hal lainnya yang terjadwalkan di pesantren.
- g. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunnah, zikir dan i'tikaf, shalat tahajud dan bentuk riyadloh lainnya atau meneladani pemimpinnya yang menonjolkan sifat zuhudnya.
- h. Pemberian ijazah
- Fungsi pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi pelayan-pelayan

masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan ummat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wal Muslimiin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Adapun peranan pondok pesantren sebagai berikut:⁴

a. Peranan kelembagaan.

Setelah para santri selesai melakukan pembelajaran di pondok pesantren, mereka diharapkan dapat menyebarkan pengetahuan yang mereka dapatkan kepada masyarakat sekitar. Hal ini berarti sebagai lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keIslaman. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang diharapkan dapat menjadi orang-orang yang komprehensif dan holistic.

b. Peranan instrumental.

Pesantren juga memerlukan sarana pembelajaran dan media seperti masjid, asrama, ruang belajar, serta bahan-bahan materi pembelajaran.

c. Peranan sumber daya manusia (SDM).

Dalam sistem pondok pesantren terdapat pengembangan keterampilan para santri dalam mencapai tujuan pondok pesantren,

22. ⁴ Umiarso dkk, *Pesantren di Tengah Arus Pendidikan* (Semarang: Pustaka Rasail, 2011),

dikembangkan sesuai dengan minat dan bakat para santri. Sehingga para santri akan menjadi human yang professional dan dapat melakukan tugas sebaik mungkin di dalam masyarakat.

3. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan Kiai merupakan unsur-unsur dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen dasar tadi akan berubah statusnya menjadi pesantren.⁵

a. Pondok

Disinilah kiai tinggal bersama para santri untuk bekerja sama memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan. Pesantren menampung santri-santri yang berasal dari daerah jauh untuk bermukim. Pondok bukan hanya tempat tinggal (asrama), tetapi juga untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kiai dan sebagai tempat latihan bagi santri agar mandiri dalam masyarakat.⁶

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri, yaitu:

- 1) Kemashuran seorang kiai dan pendalaman pengetahuan tentang Islam, untuk dapat menggali ilmu dari kiai, para santri harus

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: AP3DS, 2004), 44.

⁶ Hasbulloh, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 46-47.

meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kiai.

- 2) Hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung santri-santri dengan demikian perlu adanya asrama bagi para santri.
- 3) Ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, dimana para santri menganggap kiainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri sedangkan menganggap para santri sebagai titipan Allah yang harus dilindungi⁷

b. Masjid

Selain fungsinya sebagai pusat upacara keagamaan dan sembahyang, masjid sekaligus tempat kehidupan umat komunal dan pendidikan. Peranan asal ini telah dimiliki oleh masjid dan rumah-rumah ibadah (langgar) sebagai unsur-unsur dalam pesantren.⁸

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu.

c. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

⁷ Amin Haidari dan Abdulloh Hamid. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 32.

⁸ Manfred Ziemik, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 111.

- 1) Santri mukim, ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- 2) Santri non mukim, ialah santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.⁹

Santri yang secara pribadi langsung diajarkan menggunakan naskah-naskah arab klasik tentang pengajaran, faham dan aqidah keislaman.¹⁰ Jumlah santri dalam sebuah pesantren biasanya dijadikan tolak ukur atau maju mundur dalam pesantren. Semakin banyak santri dalam sebuah pesantren dinilai pula semakin maju pesantren tersebut.

d. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Kitab-kitab Islam klasik yang sekarang dikenal dengan kitab kuning sebagai karangan ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan arab.¹¹ Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab sederhana, kemudian dilanjutkan tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pelajarannya, biasanya diketahui dari jenis-jenis kitab yang diajarkan.¹²

⁹Hasbulloh, *Kapita Selektta Islam*, 52.

¹⁰ Manfred, *Pesantren*, 100.

¹¹ Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 50.

¹² Hasbulloh, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009,

e. Kiai

Adanya kiai dalam pesantren merupakan hal yang sangat mutlak, bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kiai menjadi satu-satunya yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren.¹³ Kiai adalah seseorang yang mempunyai gelar dalam bidang agama Islam. Kiai bukan hanya sebagai pemimpin di pondok pesantren akan tetapi kiai juga sebagai seseorang yang mampu memecahkan berbagai masalah baik di pesantren maupun di masyarakat. Maka kiai mengemban tanggung jawab moral, spiritual, selain kebutuhan material.¹⁴

B. Kewirausahaan

1. Pengertian Kewirausahaan

Kata wirausaha berasal dari tiga kata bahasa sansekerta, *wira*, *swa*, dan *sta*. *Wira* berarti manusia unggul, teladan, berbudi luhur, berjiwa bersih, berani, pahlawan/pendekar kemajuan dan memiliki keagungan watak. *Swa* artinya sendiri, sedangkan *sta* artinya berdiri.¹⁵

Wirausaha merupakan gabungan dari kreatifitas, keinovasian, dan keberanian menghadapi risiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru. Istilah ini juga diartikan sebagai “*the backbone of ecocomy*” yaitu syarat pusat perekonomian

¹³ Hasbulloh, *Kapita*, 49.

¹⁴ Umiarso dkk, *Pesantren di Tengah Arus Pendidikan* (Semarang: Pustaka Rasail, 2011),

¹⁵ Buchori Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2000), 13.

atau sebagai “*fail bone of economy*” yaitu pengendali perekonomian suatu bangsa.¹⁶

Secara epistemologi, kewirausahaan merupakan suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*start up phase*) atau sebagai suatu proses dalam mengerjakan suatu yang baru dan sesuatu yang berbeda (*innovative*). Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk mengemban ide-ide baru dan untuk cara-cara baru dalam memecahkan persoalan dan menghadapi peluang. Sedangkan keinovasian dinyatakan sebagai kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk mempertinggi dan meningkatkan taraf hidup.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah suatu kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup. Seorang wirausahawan dalam pikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan serta menciptakan peluang usaha yang dapat memeberikan keuntungan. Tidak ada istilah rugi selama seseorang melakukan usaha dengan penuh keberanian dan penuh perhitungan, hal itulah yang disebut dengan jiwa wirausaha.¹⁸ Terdapat tiga kata kunci pengertian wirausaha, yaitu orang yang melihat peluang, menentukan langkah

¹⁶ Suryana, *kewirausahaan* (Jakarta: Salemba Empat, 2001), 4.

¹⁷ Suryana, *Kewirausahaan*, 5.

¹⁸ Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), 16.

kegiatan, dan berani menanggung risiko dalam upaya meraih kemanfaatan.

2. Prinsip Kewirausahaan

Berwirausaha berarti memadukan kepribadian, peluang, keuangan dan sumber yang ada di lingkungan sekitar guna mengambil keuntungan yang dapat digunakan untuk mensukseskan tujuan organisasi. Kepribadian ini mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku. Jiwa wirausaha bagi personil Pendidikan seperti kepala atau manajer, staf ahli, guru, karyawan, dan pekerja lainnya dengan menjalankan usaha dengan menggunakan modal dan tenaga pengembangan jiwa wirausaha ini mengandung risiko.¹⁹ Risiko itu biasanya datangnya dari sistem yang kurang mendukung. Namun pemimpin yang tidak memiliki jiwa wirausaha akan lebih berisiko lagi. Karena tidak berani mengambil risiko sehingga membiarkan peluang lewat begitu saja. Bagi wirausahawan santri yang selalu memelihara ajaran agama Islam, akan lebih banyak keuntungannya. Ketika dia berhasil dalam usahanya dan memperoleh keuntungan sehingga memberikan manfaat bagi orang lain.

Ciri-ciri orang yang memiliki jiwa kewirausahaan, antara lain:²⁰

- a. Mempunyai visi
- b. Kreatif dan inovatif

¹⁹ Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2000), 174.

²⁰ Eman, *Desain*, 9.

- c. Mampu melihat peluang
- d. Orientasi pada kepuasan konsumen, laba dan pertumbuhan
- e. Berani menanggung risiko dan berjiwa kompetisi
- f. Cepat dan tanggap
- g. Berjiwa sosial dengan menjadi dermawan dan berjiwa *altruis*

Setidaknya ada enam prinsip yang harus ada dalam membentuk seorang wirausahawan.²¹

a. Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan suatu kepaduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Dalam praktiknya ini merupakan sikap dan keyakinan untuk menilai, melakukan dan menyelesaikan suatu tugas dan pekerjaan yang dihadapi. Oleh sebab itu kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas, dan tidak ketergantungan seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan.

b. Berorientasi Tugas dan Hasil

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan berinisiatif. Berinisiatif artinya selalu ingin mencari dan memulai.

²¹ Eman, Desain, 10.

c. Keberanian Mengambil Risiko

Kemampuan untuk mengambil risiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil risiko akan sukar memulai dan berinisiatif.

Orang yang berani menanggung risiko adalah orang yang selalu ingin jadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik. Keberanian menanggung risiko menjadi nilai kewirausahaan adalah pengambilan risiko yang penuh dengan perhitungan dan realistis. Kepuasan yang besar diperoleh apabila berhasil dalam melaksanakan tugas-tugasnya secara realistis.

d. Kepemimpinan

Seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan dan keteladanan. Ia selalu ingin tampil berbeda, lebih dulu dan lebih menonjol. Dengan menggunakan kemampuan kreatifitas dan keinovasiannya. Ia selalu memanfaatkan perbedaan sebagai suatu yang menambah nilai.

e. Keorisinilan

Nilai inovatif, kreatif dan fleksibel, merupakan unsur-unsur keorisinilan seseorang. Wirausaha yang inovatif adalah orang yang kreatif dan yakin dengan adanya cara-cara baru yang lebih baik. Ciri-cirinya adalah tidak pernah puas dengan cara-cara yang dilakukan saat ini meskipun cara tersebut cukup baik,

f. Orientasi ke Masa Depan

Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Meskipun dengan risiko yang mungkin terjadi, ia tetap tabah untuk mencari peluang dan tantangan demi pembaharuan masa depan. Pandangan yang jauh ke depan membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karsa dan karya yang sudah ada sekarang.

Jadi karakteristik seorang wirausaha diartikan sebagai proses wirausaha mentransformasi, mengorganisir, dan mensinergikan sumber-sumber usaha untuk mendirikan usaha/program-program baru memajukan pondok/sekolah dalam hal kualitas. Sehingga dapat diperoleh mutu yang ditargetkan, dan memberi kepuasan bagi masyarakat luas.

3. Fungsi Kewirausahaan

Nilai-nilai kewirausahaan di perusahaan *profit oriented* dan yang berada di lembaga pondok pesantren hakikatnya sama saja. Perbedaan signifikan yang terjadi hanya ketika keuntungan finansial yang diraup dalam perusahaan bisnis dinikmati oleh pemilik modal. Maka dalam konteks kewirausahaan di pendidikan laba tersebut dikembalikan lagi untuk membiayai program pendidikan yang dicanangkan. Keadaan ini diistilahkan dengan *social entrepreneurship*. Konsep *social entrepreneurship* juga mengandung makna bahwa kegiatan manajemen juga bersifat menumbuhkan dan memberdayakan para personil yang

bekerja didalamnya. Hubungan yang terbentuk di dalam perusahaan sebagaimana layaknya komunitas santri.

Setiap wirausaha memiliki fungsi pokok dan fungsi tambahan, diantaranya sebagai berikut:²²

a. Fungsi Pokok Wirausaha

- 1) Membuat keputusan penting dan mengambil risiko.
- 2) Memutuskan tujuan dan sasaran perusahaan
- 3) Menetapkan bidang usaha dan pasar yang akan dilayani
- 4) Menghitung skala usaha yang diinginkannya
- 5) Menentukan permodalan yang diinginkannya
- 6) Memilih dan menetapkan kriteria pegawai dan memotivasinya
- 7) Mengendalikan secara efektif dan efisien
- 8) Mencari dan menciptakan berbagai cara yang baru
- 9) Mencari terobosan baru dalam mendapatkan pemasukan atau input
- 10) Memasarkan barang dan jasa untuk memuaskan pelanggan

b. Fungsi Tambahan

- 1) Mengenali lingkungan perusahaan dalam rangka mencari dan menciptakan usaha.
- 2) Mengendalikan lingkungan ke arah yang lebih menguntungkan.
- 3) Menjaga lingkungan usaha agar tidak merugikan masyarakat dan lingkungan.

²² Sukmadi, *Inovasi dan Kewirausahaan*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2016), 18-19.

Ada beberapa keuntungan ketika seseorang atau santri menjadi seorang wirausaha, diantaranya:²³

- a. Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat.
- b. Terbuka peluang untuk mengembangkan usaha, menciptakan suasana kerja sesuai cita-cita yang dikehendaki sendiri.
- c. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menciptakan pekerjaan. Sehingga memberi kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.
- d. Terbuka peluang untuk menentukan langkah dan tindakannya sesuai dengan pikiran bakat, kehendak, dan cita-cita.
- e. Terbuka peluang untuk dapat mengatur dan menentukan waktu kerja sendiri, tidak terikat oleh berbagai ketentuan dan peraturan kerja.
- f. Banyak relasi dan silaturahmi dengan berbagai lapisan masyarakat.
- g. Melahirkan generasi baru yang memiliki talenta dan kemampuan berwirausaha.

Bagi wirausahawan santri yang selalu memelihara nilai-nilai ajaran agama Islam, akan lebih banyak lagi keuntungannya. Atau berhasil dalam usahanya dan memperoleh keuntungan sehingga menjadi kaya dan memberikan manfaat bagi orang lain, maka dia dihormati masyarakat bukan karena kekayaannya, tetapi karena kebaikan dan kejujurannya, serta kontribusinya dalam mensejahterakan masyarakat.

²³ Rudy Haryanto, “Menumbuhkan Semangat Wirausaha Menuju Kemandirian Ekonomi Umat Berbasis Pesantren”, *Nuansa*, 01 (2017), 204.

Berdasarkan uraian diatas jika ingin sukses mengembangkan program kewirausahaan santri harus dibiasakan berpikir wirausaha. Oleh karena itu dalam strategi pesantren dalam mengembangkan kewirausahaan perlu mengarah pada proses pembimbingan untuk memahami dan mengembangkan sikap kewirausahaan sesuai dengan tugas masing-masing.

4. Metode Pengembangan Kewirausahaan

Berwirausaha berarti memadukan kepribadian, peluang, keuangan, dan sumber yang ada dilingkungan sekitar guna mengambil keuntungan yang dapat digunakan untuk mensukseskan tujuan organisasi. Kepribadian ini mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku. Jiwa wirausaha bagi personil pendidikan seperti kepala atau manajer, staf ahli, guru, karyawan dan pekerja lainnya dengan menjalankan usaha dengan menggunakan modal dan tenaga pengembangan jiwa wirausaha ini mengandung risiko.

Seseorang yang berani dengan tegas mengambil suatu risiko dalam membangun usaha dan siap bertanggung jawab dalam mengatasi segala risiko yang suatu saat akan datang. Jiwa-jiwa seperti ini yang sejak awal harus ditanamkan pada diri wirausaha supaya siap menghadapi persaingan yang ada.

Ada beberapa metode yang dapat mengembangkan seseorang berwirausaha, yaitu:²⁴

- a. Mengembangkan kemampuan IQ dan *skill*
 - 1) Dalam membaca peluang
 - 2) Dalam berinovasi
 - 3) Dalam mengelola
 - 4) Dalam menjual
- b. Mengembangkan keberanian IQ dan *skill*
 - 1) Dalam mengatasi ketakutannya
 - 2) Dalam mengendalikan risiko
- c. Mengembangkan wirausaha untuk keluar dari zona nyaman
- d. Mengembangkan keteguhan hati dengan motivasi diri
 - 1) Persistence (ulet), pantang menyerah
 - 2) Determinasi (teguh akan keyakinannya)
 - 3) Kekuatan akan pikiran bahwa anda bisa
- e. Kreativitas yang menghasilkan sebuah inspirasi sebagai cikal bakal ide untuk menemukan peluang berdasarkan instuisi (hubungan dengan *experiences*)

Menurut Eman Suherman pola metode pengembangan kewirausahaan minimal mengandung empat unsur sebagai berikut:²⁵

30. ²⁴ Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2001),

²⁵ Eman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, 30.

- a. Pemikiran yang diisi oleh pengetahuan tentang nilai-nilai, semangat, jiwa, sikap, dan perilaku, agar wirausahawan memiliki pemikiran kewirausahaan.
- b. Perasaan, yang diisi oleh penanaman empatisme sosial ekonomi, agar peserta didik dapat merasakan suka-duka berwirausaha dan memperoleh pengalaman empiris dari wirausaha terdahulu.
- c. Keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk berwirausaha.
- d. Kesehatan fisik, mental dan sosial. Sehubungan dengan hal ini, wirausahawan hendaknya dibekali oleh teknik-teknik antisipasi terhadap berbagai hal yang mungkin timbul dalam berwirausaha baik berupa persoalan, masalah maupun risiko lainnya dalam berwirausaha.

Ciri adanya pembelajaran keterampilan adalah:²⁶

- a. Terjadinya proses identifikasi kebutuhan belajar
- b. Terjadinya proses pembelajaran untuk belajar bersama
- c. Terjadinya keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar usaha mandiri, usaha bersama.
- d. Terjadinya proses penguasaan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, dan kewirausahaan.

²⁶ Iis Prasetyo, dkk, "Pengembangan Model Pendidikan Life Skills Berbasis Kewirausahaan Melalui Experiential Learning", *Visi P2tk Paudini*, 2 (2013), 96.

- e. Terjadinya proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu.
- f. Terjadinya proses interaksi saling belajar dari ahli
- g. Terjadinya proses penilaian kompetensi
- h. Terjadinya pendampingan teknis untuk bekerja dan membentuk usaha bersama

Sehingga dapat disimpulkan metode pengembangan kewirausahaan diantaranya:

- a. Mempunyai pengetahuan
- b. Mampu menghadapi risiko
- c. Memiliki keterampilan
- d. Percaya diri

Seperti halnya di dalam pesantren konteks pengembangan ekonomi umat, upaya-upaya kiai untuk melakukan pemberdayaan ekonomi umat telah banyak dilakukan oleh beberapa pondok pesantren. Berbagai pengembangan ekonomi umat yang berbasis pesantren ini biasanya mengambil bidang garap pengembangan ekonomi umatnya dengan mendasar pada potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat basisnya. Paling tidak, beberapa sektor pengembangan ekonomi yang selama ini banyak dikembangkan bermuara pada empat kategori yaitu pengembangan ekonomi sektor jasa, perdagangan, agrobisnis dan peternakan.

Pilihan pada jenis usaha ekonomi apa yang perlu dikembangkan oleh pesantren tentunya mendasar pada realitas objektif potensi ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat sekitar pesantren, sehingga gagasan pengembangan ekonomi yang dimotori oleh pesantren secara kelembagaan tidak terbengkelai dari basis sosial ekonomi masyarakat sekitar pesantren.

C. Manajemen Unit Usaha

1. Pola Manajemen

Manajemen pesantren pada hakikatnya merupakan pengelolaan pesantren untuk lebih profesional dalam bidang ekonomi agar mampu mandiri. Peningkatan kemampuan masyarakat pesantren, dilakukan dengan cara melibatkan diri dalam berbagai program pembangunan pesantren. Misal, pengelolaan unit usaha yang dilakukan secara penuh oleh santri dengan manajemen yang baik dapat memberikan pengalaman bagi santri. Manajemen merupakan cara pengelolaan yang merupakan pondasi dalam pembangunan lembaga-lembaga di Indonesia. Selain itu, manajemen merupakan kunci agar berjalannya suatu kegiatan, usaha, serta pemberdayaan masyarakat pesantren. Usaha peningkatan dan perbaikan pondok pesantren dalam bidang ekonomi merupakan penopang kemajuan pondok.

Ada lima tahapan konsep manajemen yang dapat dicapai sebagai upaya pengembangan keterampilan santri:²⁷

²⁷ Hani, *Manajemen Edisi 2*, 23-25.

a. Perencanaan

Rencana-rencana dibutuhkan untuk memberikan kepada organisasi tujuan-tujuannya dan menetapkan prosedur terbaik untuk pencapaian tujuan-tujuan itu. Semua fungsi lainnya sangat tergantung pada perencanaan, dimana fungsi lain tidak akan berhasil tanpa perencanaan dan pembuatan keputusan yang tepat, cermat dan kontinu. Tetapi sebaliknya perencanaan yang baik tergantung pelaksanaan efektif fungsi-fungsi lain. Ada dua alasan dasar perlunya perencanaan:

- 1) Perencanaan dilakukan untuk mencapai *protective benefits*, yang dihasilkan dari pengurang, dan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan.
- 2) Perencanaan dilakukan untuk mencapai *positive benefits*, dalam bentuk meningkatnya sukses pencapaian tujuan organisasi.

b. Pengorganisasian

Setelah para manajer menetapkan tujuan-tujuan dan menyusun rencana-rencana atau program-program untuk mencapainya, maka mereka perlu merancang dan mengembangkan suatu organisasi yang akan dapat melaksanakan berbagai program tersebut secara sukses.

c. Penyusunan Personalia

Penyusunan personalia (*staffing*) adalah penarikan, latihan, dan pengembangan, serta pemberian orientasi dalam lingkungan kerja yang menguntungkan dan produktif.

d. Pengarahan

Bila fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak menyangkut aspek-aspek abstrak proses manajemen, kegiatan pengarahan langsung menyangkut orang-orang dalam organisasi.

e. Pengawasan

Semua fungsi terdahulu tidak akan efektif tanpa fungsi pengawasan (*controlling*), atau sekarang banyak digunakan istilah pengendalian. Pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Manajemen pesantren pada hakikatnya merupakan pengelolaan pesantren untuk lebih profesional dalam bidang ekonomi, agar bisa mandiri. Peningkatan kemampuan masyarakat pesantren, dilakukan dengan cara melibatkan diri dalam berbagai program pembangunan pesantren. Misalnya pengelolaan ekonomi serta pemberian wewenang kepada masyarakat pesantren secara proporsional dalam pengambilan keputusan.

Manajemen merupakan cara pengelolaan yang merupakan pondasi dalam pembangunan lembaga-lembaga di Indonesia. Selain itu, manajemen merupakan kunci untuk berjalannya kegiatan, usaha, pemberdayaan di dalam menjalankan organisasi di lingkungan masyarakat secara luas. Usaha peningkatan dan perbaikan pondok pesantren merupakan salah satu penopang ekistensi pesantren.

Ada tiga alasan pesantren perlu manajemen yang kuat dalam bidang ekonomi:²⁸

- a. Penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam dan pondok pesantren merupakan salah satu media yang paling dekat dengan masyarakat, serta tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia.
- b. Kekuatan nilai-nilai pesantren yang berbasis *Illahiah* dan *insaniah* menjadi kekuatan untuk menuju pada perubahan sosial. Yang termasuk didalamnya merupakan salah satu transformasi sosial yang dapat dipandang sebagai dasar pembentukan rasionalisasi kehidupan yang memberi basis pada perkembangan ekonomi.
- c. Kondisi sosial ekonomi pondok pesantren masih dalam tahap perkembangan, karena harus menghadapi banyak kendala. Kesenjangan dan ketimpangan sumber daya manusia, serta etos kerja dan *mindset* masyarakat pesantren masih banyak yang harus dibenahi. Sehingga dalam rangka menjalankan usaha ekonomi pesantren tersebut sangat dibutuhkan manajemen yang kuat.

Kondisi-kondisi tersebut yang merupakan pemicu alasan pentingnya manajemen dalam pondok pesantren. Hal ini perlu dilakukan agar santri lebih terampil dalam kewirausahaan dan juga akan tetap terjaga eksistensi pesantren.

²⁸ Siti Nur Azizah, "Pengelolaan Unit Usaha Pesantren", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 01 (Desember 2014), 103.

2. Manajemen Unit Usaha

Pesantren harus melakukan manajemen yang baik, sehingga tertata dan kuat sebagai pondasi dalam tegaknya ekonomi pesantren. Manajemen unit usaha merupakan aktivitas pengelolaan unit usaha yang dimiliki oleh pesantren. Termasuk memberdayakan santri sebagai anggota organisasi untuk mencapai tujuan, sehingga peran manajemen mempunyai posisi yang sangat strategis. Aktivitas manajemen dimaksudkan untuk:²⁹

a. Pendorong dan penguat ekonomi santri

Permasalahan sumber daya manusia bukanlah masalah yang dialami pesantren saja, namun merupakan masalah nasional bangsa Indonesia. Pendirian unit usaha ekonomi pesantren yang didukung dengan manajemen yang kuat, dapat meningkatkan skill yang harus dimiliki oleh masyarakat pesantren, agar dapat memenuhi serta dapat terjun dalam sektor riil di bidang ekonomi. Keberadaan SDM akan bidang ekonomi, dapat menjadikan kegiatan pesantren lebih terarah dan berkualitas. Sehingga mampu memberikan hasil yang dapat mensejahterakan masyarakat pesantren.

b. Kelembagaan

Kelembagaan merupakan salah satu hal yang urgen, serta membutuhkan keahlian manajemen secara menyeluruh. Selain

²⁹ Yeni Yuliani, "Pengembangan Ekonomi Pesantren Melalui Unit Usaha Pondok Pesantren Darussalam Sindangsari Jawa Barat", *Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), 22.

meningkatkan kualitas kelembagaan pesantren, manajemen juga berdampak positif bagi kemampuan lembaga untuk menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat, sebagai pendukung kegiatan ekonomi berbasis pesantren tersebut.

c. Inovasi dan *Net-Working*

Memiliki inovasi dan *net-working* akan memberi kemudahan pesantren untuk membuka peluang pasar. Problem mendasar pesantren adalah ketidak mampuannya dalam melakukan terobosan keluar untuk mencari jaringan yang lebih luas, baik antar pesantren maupun masyarakat, bahkan institusi sosial dan institusi pemerintah. Hal tersebut dapat menghambat pesantren dalam bidang ekonomi.

d. Memperkuat potensi ekonomi lokal

Potensi ekonomi lokal yang dimiliki pesantren merupakan salah satu subparameter dalam penilaian unit usaha ekonomi pesantren. Kesungguhan didalam pengelolaan, akan mampu memberikan hasil yang signifikan bagi perkembangan pesantren. Kegiatan pengelolaan unit usaha pesantren, mencakup tiga kategori yaitu, pertumbuhan ekonomi, pemerataan ekonomi, dan pemberdayaan ekonomi lokal. Dari ketiga aspek tersebut menjadi salah satu kunci penilaian manajemen unit usaha ekonomi, terutama dalam memajukan geliat ekonomi.

e. Pemberdayaan ekonomi umat

Pemberdayaan ekonomi umat merupakan salah satu pemeberdayaan ekonomi yang bergerak ke arah ekonomi yang berbasis kerakyatan. Diantaranya adalah pemberdayaan usaha kecil masyarakat yang baru tumbuh maupun sedang berkembang. Pemberdayaan tersebut merupakan konsekuensi logis kegiatan unit usaha ekonomi pesantren, yang dapat dikatakan sebagai sasaran terkahir dari tujuan didirikannya unit usaha ekonomi pondok pesantren. Tujuan tersebut adalah kemandirian pesantren dan mengangkat ekonomi umat.

Selain mempunyai posisi strategis dalam pesantren, sebuah pemberdayaan yang didukung adanya manajemen yang baik, juga berfungsi sebagai daya dukung serta pondasi yang kokoh bagi berjalannya kegiatan unit usaha pesantren. Secara umum fungsi-fungsi manajemen mencakup perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, dan pengawasan.

Dengan pengelolaan manajemen yang baik diharapkan unit usaha pesantren dapat berubah peran. Yang awalnya santri hanya sebagai penjaga, diharapkan kedepannya santri dapat berperan langsung dalam unit usaha pesantren.

D. Kajian Pustaka

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Eri Khoerunnisa pada tahun 2019 yang berjudul “Strategi Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta”. Masalah yang diangkat

adalah tentang bagaimana strategi pengembangan ekonomi yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta. Yang mana, semakin berkembangnya zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut lulusan pesantren tidak hanya mahir dalam bidang keagamaan saja, melainkan juga menguasai keterampilan berwirausaha.

Persamaan skripsi antara yang penulis teliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang unit usaha pesantren sebagai perekonomian pesantren. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih membahas tentang kendala dan hambatan unit usaha pesantren karena banyaknya pesaing di sekitar pesantren, sementara penulis lebih menekankan pada pemanfaatan unit usaha sebagai tempat santri praktek berwirausaha.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Fajriyatus Sidqoh pada tahun 2018 yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Koperasi Pondok Pesantren”. Masalah yang diangkat adalah tentang bagaimana bentuk pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh koperasi Pondok Pesantren Al-Amanah terhadap masyarakat sekitar dan apa dampak yang diterima oleh masyarakat. Dengan hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh Kopontren Al-Amanah yaitu adanya kerjasama antara masyarakat dengan kopontren pada unit usaha kantin, unit usaha minimarket, dan unit usaha toko bangunan. Adapaun dampak dari kerjasama tersebut yaitu terpenuhinya kebutuhan ekonomi seperti: mampu

membeli komoditas kecil, mampu membeli komoditas besar, mampu mengambil keputusan dalam menggunakan pendapatannya untuk renovasi rumah, menabung atau membeli hewan peliharaan, dan adanya jaminan ekonomi dan kontribusi. Sedangkan dalam bidang sosial, masyarakat sekitar pesantren memiliki mobilitas kebebasan yang artinya dapat keluar rumah untuk kerjasama dengan kopontren, memiliki kebebasan relatif dari dominasi keluarga, dapat bertukar informasi kepada sesama mengenai pemerintahan, dan dapat melakukan protes apabila tidak mendapatkan apa yang seharusnya di dapatkan.

Persamaan skripsi antara yang penulis teliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas upaya pesantren dalam pemberdayaan masyarakat melalui unit usaha. Sementara perbedaannya adalah jika penelitian terdahulu berupaya untuk memberdayakan masyarakat sekitar pesantren dan penulis lebih kepada masyarakat dalam pesantren atau santri.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Maulisa Darliani pada tahun 2016 yang berjudul “Strategi Pesantren Oemar Diyan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia”. Masalah yang diangkat tentang bagaimana strategi pesantren dalam pengembangan sumber daya manusia dan faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung pengembangan SDM di Pesantren Oemar Diyan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren Oemar Diyan merupakan pesantren terpadu yang memadukan antara kurikulum pesantren dan kurikulum departemen agama. Strategi yang dilakukan pesantren yaitu dengan membiasakan kegiatan yang membangun

dapat membantu proses berfikir inovatif dalam pengembangan sumber daya manusianya dan menjadi dasar bagi pengaplikasian fungsi spiritual yang terkait dengan aqidah, Syariah, dan akhlak.

Persamaan skripsi antara yang penulis teliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang pengoptimalan sumber daya manusia yang ada di dalam pesantren. Dan perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih kepada perencanaan yang berinovasi agar sumber daya manusia dapat optimal, sementara penulis lebih kepada pengembangan jiwa kewirausahaan.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Emi Tavipi pada tahun 2015 yang berjudul “Manajemen Kewirausahaan di Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari Majenang Cilacap Jawa Tengah”. Skripsi ini mengangkat masalah tentang manajemen kewirausahaan di Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari dan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen pesantren. Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen Pesantren El-Bayan cukup baik dengan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Terbukti dengan kinerja santri yang professional dan penuh tanggung jawab. Adapaun pelaksanaan manajemen pondok berbasis kewirausahaan ini sebagai aktualisasi fungsi dan peran pondok pesantren sebagai pencetak sumber daya manusia yang unggul.

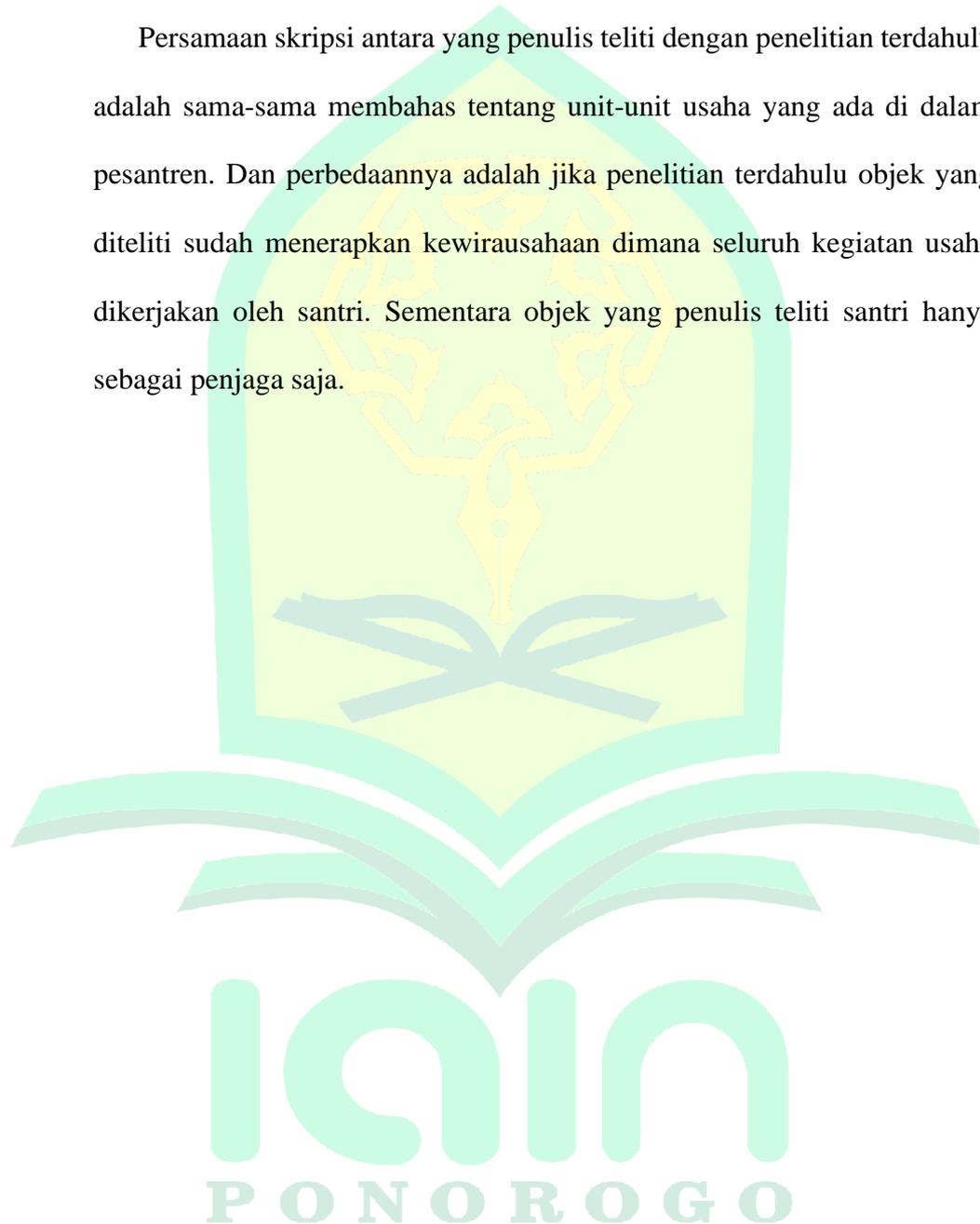
Persamaan skripsi antara yang penulis teliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang kewirausahaan santri. Perbedaannya

adalah jika penelitian terdahulu pengembangan skill santri sudah ada dan sudah diterapkan, dan yang penulis teliti upaya pengembangan skill kewirausahaan belum diterapkan kepada santri.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Indah Istikomah pada tahun 2018 yang berjudul “Pemberdayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 di Tulang Bawang Barang”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng dan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan kewirausahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat tiga upaya pemberdayaan yang dilakukan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12, *pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi santri berkembang dengan melalui penyadaran bahwa santri memiliki potensi dan bakat yang dapat dikembangkan. *Kedua*, memperkuat potensi yang dimiliki santri dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan kewirausahaan serta mengundang pelatih yang ahli dibidangnya. *Ketiga*, meningkatkan partisipasi santri dengan menerapkan peraturan untuk mewajibkan santri mengikuti kegiatan kewirausahaan. Sedangkan dalam pemberdayaannya, bahwa santri ditempatkan dalam bidang usaha sesuai dengan kelas mereka. Dalam pemberdayaan melalui tahapan melalui input, proses pelaksanaan dan output, dan faktor pendukung adalah: teknologi yang digunakan sudah memadai, akan tetapi dalam segi pemanfaatan belum maksimal, ketersediaan fasilitas atau sarana dan prasarana terhadap kegiatan

pemberdayaan yang dilakukan, kesediaan pelatihan yang baik dan profesional. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: kebiasaan santri yang kadang kurang disiplin, serta pelatihan yang bersifat kondisional.

Persamaan skripsi antara yang penulis teliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang unit-unit usaha yang ada di dalam pesantren. Dan perbedaannya adalah jika penelitian terdahulu objek yang diteliti sudah menerapkan kewirausahaan dimana seluruh kegiatan usaha dikerjakan oleh santri. Sementara objek yang penulis teliti santri hanya sebagai penjaga saja.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya. Jadi metode penelitian adalah cara melaksanakan penelitian dengan bertindak praktis, rasional dan terarah berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah.

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai dan jenis data yang diperlukan maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian langsung yang dilakukan di lapangan atau kepada responden. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa teknik statistik.¹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan kealamiah data, sehingga tidak ada pengkondisian tertentu pada objek, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam mendapatkan data. Datanya berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku

¹ Etta Mamang dan Sopiah, *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2010), 26.

yang dapat diamati, pendekatan yang digunakan bersifat induktif dan hasil lebih menekankan makna.²

Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori.³ Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah untuk mengetahui kondisi, karakteristik, maupun definisi tertentu. Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk mencari informasi terkait bagaimana upaya pesantren dalam mengembangkan dan bagaimana manajemen unit usaha pesantren dan lebih menekankan untuk memahami persoalan secara keseluruhan.

B. Lokasi/Tempat Penelitian (penelitian lapangan)

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Adapun lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar .

Peneliti memilih Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar sebagai objek dalam penelitiannya dengan alasan karena penulis melihat fenomena kurangnya skill ketrampilan santri dalam pengembangan unit usaha pesantren yang berakibat kurangnya pengalaman ketika sudah keluar dari

² Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 10.

³ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis&Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 21-22.

pondok nanti. Serta manajemen yang kurang optimal mengenai unit usaha yang dimiliki pesantren untuk media pembelajaran kewirausahaan santri.

C. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tentang pengembangan jiwa kewirausahaan santri dan manajemen unit usaha Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Selengkapnya yaitu data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Sumber data adalah segala keterangan atau informasi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas. Dengan demikian, sumber data utama atau primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan *Asatidz* (ustadz-ustadz) dan beberapa santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Lebih fokusnya kepada *asatidz* unit usaha pondok, *asatidz* yayasan pengembangan pondok, *asatidz* pembimbingan santri, dan *asatidz* kesekretariatan pondok. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur atau data tertulis terkait dengan penelitian seperti dokumentasi, buku-buku, dan karya ilmiah lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data.⁴ Dilihat dari segi teknik pengumpulan data maka dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawawancara (interview),

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2016), 224.

dan dokumentasi. Sebab, dalam penelitian kualitatif berupaya mengungkapkan kondisi perilaku masyarakat yang diteliti, menjelaskan momen dan nilai-nilai rutinitas serta problematika individu yang terlibat di dalam penelitian.⁵

1. Observasi

Nasution (1998) menyatakan bahwa observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu. Beberapa bentuk observasi yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antar dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁶

⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 141.

⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 180.

Wawancara terdiri dari wawancara *berencana* (*standardized interview*) dan wawancara tak berencana (*unstandardized interview*). Wawancara berencana ini terdiri dari suatu pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya berkaitan dengan data yang akan di wawancarai. Sedangkan wawancara tak berencana ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu berpusat pada pokok-pokok tertentu.⁷

Wawancara ini dilakukan dengan informan yang mengetahui masalah penelitian tentang pengembangan kewirausahaan santri dan manajemen unit usaha di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Sehingga, dari proses wawancara tersebut dapat diperoleh data yang valid dan sesuai dengan yang dibutuhkan.

Pada penelitian ini digunakan wawancara tak berencana. Maksud digunakan metode ini untuk memberi kesempatan kepada responden agar selalu leluasa mengemukakan pendapatnya atau menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti dengan santai, bebas dan terjalannya suasana kekeluargaan serta terhindar dari kekakuan bicara. Dalam pengambilan sampel, penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya orang yang dipilih dianggap tahu apa yang kita harapkan, atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil

⁷ Moloeong, L. J. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990),

berdasarkan kebutuhan penelitian.⁸ Sedangkan dalam penelitian ini, informan yang akan di wawancara adalah *asatidz* (ustadz-ustadz) dan santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar .

3. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁹ Dalam hal ini peneliti melakukan studi dokumentasi dari arsip atau catatan-catatan yang ada, foto-foto, tabel, skema/bagan, catatan kejadian atau peristiwa tertentu yang dapat membantu menjelaskan kondisi-kondisi yang akan digambarkan oleh peneliti. Data yang bersifat angka kemudian diuraikan secara deskriptif kualitatif.

E. Teknik Pengolahan Data

Tahapan-tahapan pengolahan data penelitian ini ada tiga tahapan, ditambah tahapan yang terakhir yaitu tahapan penulisan laporan penelitian, dengan rincian sebagai berikut:

1. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi (*data collection*)
2. Mereduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting (*data reduction*)
3. Pemaparan data yang dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif (*data display*)

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Alfabeta, 2008), 218.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 240.

4. Melakukan penarikan kesimpulan (*conclusion*). Penting membuat kesimpulan terhadap data yang dipaparkan. Misalnya setelah mengutip beberapa definisi kemudian disimpulkan menggunakan kalimatnya sendiri.¹⁰

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menyusun, mengorganisasikan, dan menjabarkan data yang diperoleh secara sistematis agar mudah dipahami diri sendiri dan orang lain.¹¹

Peneliti menggunakan metode berfikir induktif dalam menganalisa data. Metode induktif adalah cara menerangkan data dari paparan data kemudian kearah teori.¹² Dalam hal ini, peneliti menganalisis data yang diperoleh dalam bentuk uraian kemudian data tersebut dianalisis dengan cara berfikir induktif yang berangkat dari informasi mengenai pengembangan kewirausahaan santri dan manajemen unit usaha di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Adapun pengecekan keabsahan temuan yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah dengan metode triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 141.

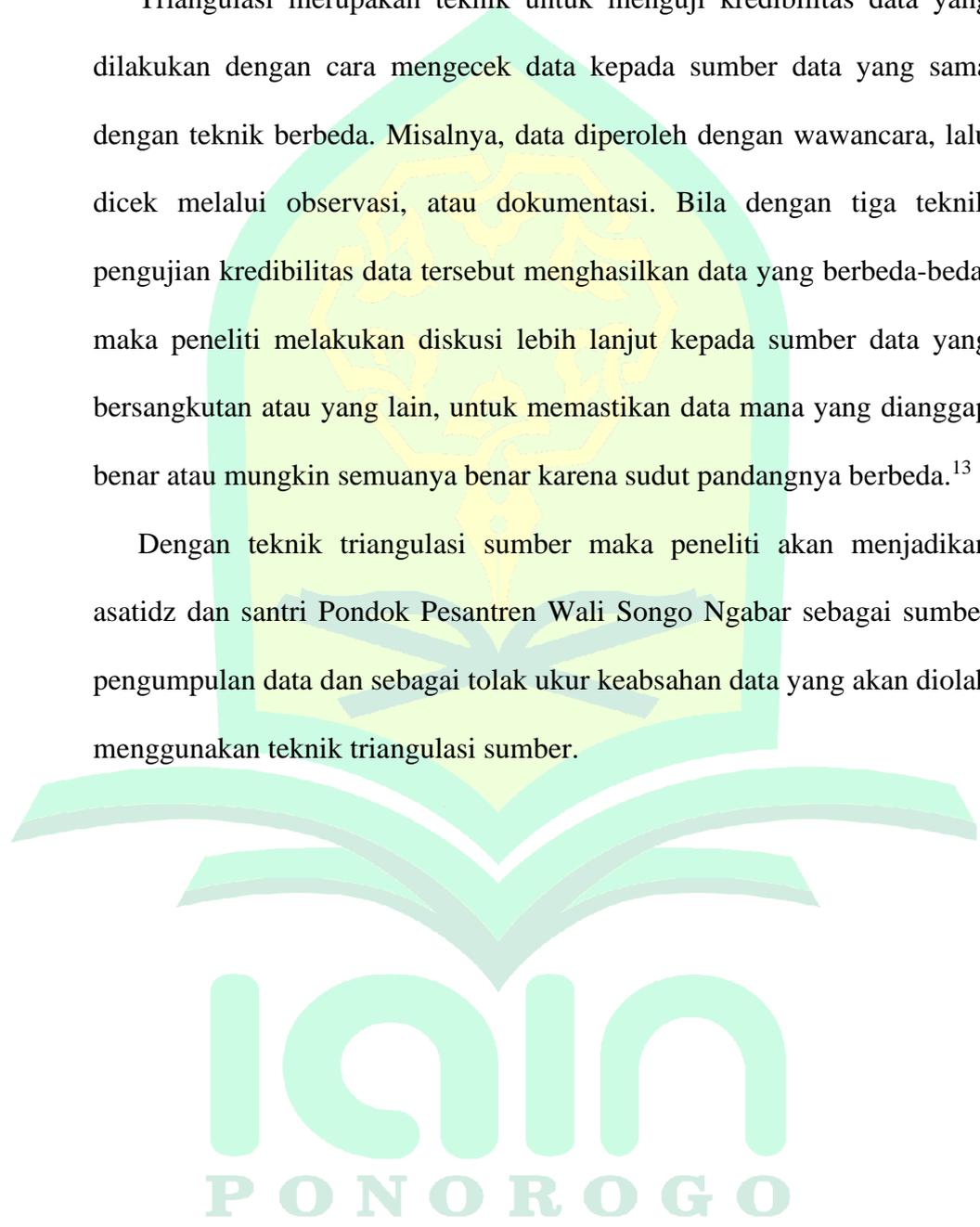
¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 244.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 79.

kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data.

Triangulasi merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek melalui observasi, atau dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda.¹³

Dengan teknik triangulasi sumber maka peneliti akan menjadikan asatidz dan santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar sebagai sumber pengumpulan data dan sebagai tolak ukur keabsahan data yang akan diolah menggunakan teknik triangulasi sumber.



¹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 241.

BAB IV

DATA DAN ANALISIS DATA

A. Data Umum

1. Profil Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

a. Sejarah Singkat Berdirinya

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar adalah lembaga pendidikan Islam swasta yang berjiwa pondok pesantren modern, bebas dan tidak berpihak kepada partai politik apapun dan tidak pula masuk kesalah satu organisasi massa manapun, sejak semula hingga sekarang tetap berdiri di atas dan untuk semua golongan (milik ummat).

Pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, penyiaran agama Islam pada umumnya mengalami hambatan dan kesulitan. Demikian halnya di desa Ngabar yang keadaannya masih sangat mundur, baik di bidang ekonomi, pendidikan maupun sosial budaya, terutama di bidang pengamalan agama Islam. Kebiasaan minum arak, candu, dan berjudi merajalela di tengah masyarakat. Pengajaran agama Islam saat itu mengalami tantangan keras dari masyarakat Ngabar yang terbiasa dengan perbuatan maksiat seperti judi dan minuman keras.⁵¹ KH. Mohammad Thoyyib yang merupakan salah satu penduduk desa Ngabar berusaha mencari cara untuk mengubah perilaku semacam itu. Untuk menghindari benturan sosial, Kyai Thoyyib memilih lewat jalur pendidikan. Untuk mewujudkan cita-citanya,

⁵¹ Dokumen Sekretariat Pondok, 2016.

dimasukkanlah putra-putranya ke pondok pesantren Salafiyah yang berada di Ponorogo, seperti Pesantren Joresan dan Pesantren Tegalsari. Kemudian untuk penyempurnaan pembinaan kader-kader ini dimasukkannya putra-putranya ke Pondok Modern Darussalam Gontor. Diajak pula kawan seperjuangannya untuk turut serta mengkaderkan putranya ke pesantren-pesantren tersebut.

Sebagai rintisan, didirikan lembaga pendidikan Islam pertama berupa Madrasah Diniyah Bustanul Ulum Al-Islamiyah (BUI) pada tahun 1946.⁵² Awalnya, madrasah ini masuk sore lalu berubah pagi. Nama pun diganti menjadi Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah pada tahun 1958. Untuk menampung lulusan sekolah ini, pada tahun 1958 dibuka madrasah tingkat lanjutan yang bernama Tsanawiyah lil Mu'allimin. Kemudian berganti menjadi Manahiju Tarbiyatil Mu'allimin/Mu'allimat Al-Islamiyah pada tahun 1972. Pada tahun 1980 berubah lagi menjadi Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah dan Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah.

Sebelum tahun 1961, seluruh siswa yang nyantri berasal dari daerah sekitar Ngabar, baru pada tahun 1961 datangnya sembilan orang santri yang berasal dari daerah di luar Ponorogo yang dengan sendirinya memerlukan tempat tinggal. Kedatangan mereka membuka lembaran baru dengan didirikannya secara resmi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar 4 April 1961.

⁵² Dokumen Sekretariat Pondok, 2016.

Pemilihan Wali Songo sebagai nama pondok ini bukan tanpa alasan. Para wali dianggap berjasa besar dalam penyebaran agama Islam khususnya di pulau Jawa. Perjuangan para wali ini sangat berkesan di hati pendiri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar hingga memberi nama Wali Songo. Nama itu juga didorong dua hal. Pertama, keinginan mengingat jasa-jasa para wali dalam bidang dakwah Islam di Indonesia. Kedua, keinginan mewarisi sekaligus meneruskan semangat dan usaha para wali dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Selain itu, santri pertama yang datang ke pesantren ini ada sembilan orang dari berbagai daerah.

1) Visi dan Misi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Keberhasilan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dalam pendidikan tidak lepas dari visi, misi, dan arah tujuan pendidikan didalamnya. Adapun visi, misi dan arah tujuannya sebagai berikut.⁵³

a) Visi

Menjadi lembaga pendidikan Islam yang berjiwa pesantren, unggul dalam IMTAQ dan IPTEK, bahagia di dunia dan akhirat.

b) Misi

(1) Mendidik generasi unggul yang bertakwa kepada Allah, beramal shalih, berbudi luhur, berbadan sehat,

⁵³ Dokumen Sekretariat Pondok, 2016.

berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wiraswasta, dan cinta tanah air.

(2) Menanamkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan.

(3) Mempersiapkan generasi muslim yang menguasai teknologi, cakap, bertanggung jawab, dan berkhidmat kepada agama dan masyarakat.

(4) Menyelenggarakan pendidikan Islam yang bermutu dan konsisten terhadap jiwa pesantren.

(5) Menyediakan pendidik yang professional, sarana dan prasarana yang memadai dan lingkungan yang Islami.

c) Panca Jiwa

(1) Keikhlasan

(2) Kesederhanaan

(3) Berdikari

(4) Ukhuwah Islamiyah

(5) Kebebasan

d) Arah dan Tujuan Pendidikan

(1) Bertakwa kepada Allah

(2) Beramal shalih

(3) Berbudi luhur

(4) Berbadan sehat

(5) Berpengetahuan luas

(6) Berfikiran bebas

(7) Berjiwa wiraswasta

(8) Cinta tanah air

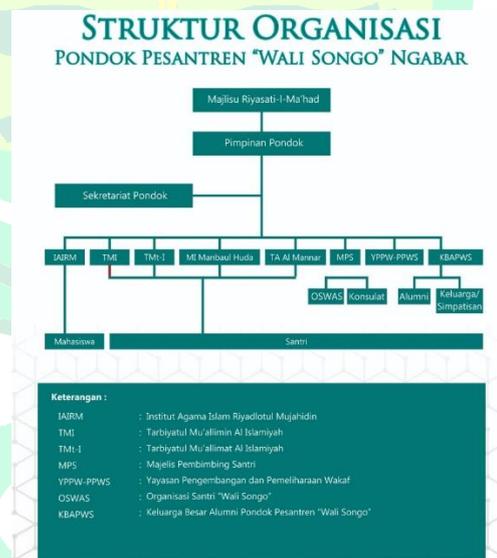
b. Lokasi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Dalam rangka mengadakan penelitian, letak sebuah obyek penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting, mengingat penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan yang mempunyai tempat sebagai fokus penelitian. Letak Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar berada di Desa Ngabar, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

c. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Gambar 4.01

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar



Sumber: Sekretariat Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

1) Ketua Majlisu Riyasati Ma'had

a) KH. M. Bisri, M.A

- 
- 2) Pimpinan Pondok
 - a) KH. Heru Saiful Anwar, M.A
 - b) KH. Moh. Ihsan, M.Ag
 - c) KH. Moh. Tholhah, S.Ag
 - 3) Koordinasi Sekretariat Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar
 - a) H. Mohammad Zaki Su'aidi, Lc, M.A (Hons), M.PI
 - 4) Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin (IAIRM)
 - a) Rektor: Hj. Dra. Umi Mahmudah, M.Ag
 - b) Wakil Rektor: Dr. H. M. Suyudi, M.Ag
 - c) Wakil Rektor 1: H. Imam Syafa'at, Lc, M.Ag
 - 5) Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyah (TMI)
 - a) Direktur: H. Said Abadi, Lc., M.A
 - b) Wakil Direktur: Marjuni, M.Pd.I
 - c) Wakil Direktur 1: Singgih Rahmanu, M.Pd.I
 - 6) Tarbiyatul Mu'allimat al-Islamiyah (TMT-I)
 - a) Direktur: Hadi Wiyono, M.HI
 - b) Wakil Direktur: Sobirotin, S.Pd.I
 - c) Wakil Direktur 1: Endang Sriani, S.Ag
 - 7) Madrasah Ibtidaiyyah Mamba'ul Huda al-Islamiyyah
 - a) Kepala: M. Ali Syahadat, S.Ag
 - b) Wakil: Ahmad Daroini, S.Pd.I
 - 8) Tarbiyatul Athfal Al-Manar al-Islamiyyah
 - a) Kepala: Siti Munawaroh, S.Pd.I
 - b) Wakil: Binti Latifah, S.Pd.I

- 9) Majelis Pembimbing Santri (MPS) Putra
- a) Ketua: Hady Saptono, S.Ag
 - b) Wakil: Moh. Thohir, M.Pd.I
- 10) Majelis Pembimbing Santri (MPS) Putri
- a) Ketua: Hj. Rahmah Maulidia, M.Ag
 - b) Wakil: Atina Hasanah, S.Pd.I
- 11) Yayasan Pengembangan dan Pemeliharaan Wakaf Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar
- a) Ketua: H. Mohammad Zaki Su'aidi, Lc, M.A (Hons), M.PI
 - b) Wakil: Drs. M. Yasin, SH, M.Ag
- 12) Keluarga Besar Alumni Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar (KBAPWS)
- a) Ketua: M. Wahib, S.H
 - b) Wakil: Nur Kholis, S.Ag

B. Paparan Data

1. Upaya Pengembangan Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari kiai, *asatidz*, santri yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren bertujuan mempersiapkan dan menumbuhkan santri atau individu manusia yang prosesnya berlangsung terus menerus sehingga menjadi manusia yang berguna bagi dirinya dan bagi

ummatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Karena itu ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama. Ajaran Islam menekankan keseimbangan hidup baik jasmani maupun rohani sebagai satu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek yang lain. Karena itu kehidupan di pondok pesantren sangat relevan untuk mengembangkan sikap kewirausahaan pada ummatnya untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan.

Setiap individu santri memiliki bakat dan keterampilan masing-masing. Bakat yang dimiliki tersebut perlu diasah dan dikembangkan agar tidak tumpul karena tidak pernah dipergunakan ataupun dipraktekkan. Perlu adanya wadah yang menampung bakat tersebut untuk mempraktekkan apa yang dimiliki individu santri tersebut.

Untuk mengetahui pengembangan kewirausahaan santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngablar, maka peneliti melakukan wawancara kepada *asatidz* yang berkepentingan di dalamnya, seperti *asatidz* unit usaha pesantren, *asatidz* majelis pembimbing santri, *asatidz* yayasan pengembangan pondok, dan beberapa santri pondok. Hal ini diuraikan dalam wawancara dengan Ustadz Bagaskoro selaku sebagai bagian yayasan pengembangan pondok, sebagai berikut:

“Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngablar santri-santrinya mempunyai bakat dan keterampilan masing-masing. Didalam pengembangan bakat dan keterampilan santri tersebut banyak wadah yang ada dipesantren, seperti drumband, band musik, kepramukaan, kesenian, parkour, hadroh, paduan suara, futsal, dan

lain-lain. Namun yang mengarah kepada keterampilan berwirausaha belum ada”.⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas beliau memaparkan bahwa banyak sekali wadah di dalam pesantren untuk mengembangkan bakat dan keterampilan santri, namun jika mengarah langsung pada pendidikan maupun praktek kewirausahaan secara menyeluruh belum ada.

Pendapat lain disampaikan oleh Ustadz Royhan yang bertempat di majelis pembimbing santri, sebagai berikut:

“Di dalam pesantren itu apa yang didengar, dilihat dan dirasakan adalah pendidikan. Jadi pendidikan kewirausahaan secara langsung dapat dirasakan santri. Jika mengarah kepada pembelajaran teori dan metode kewirausahaan belum terlaksana pada santri”.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik pengertian bahwa teori dan metode pembelajaran yang mengarah khusus ke kewirausahaan belum ada, akan tetapi secara tidak langsung ada, seperti falsafah pondok yaitu apa yang didengar, dirasakan, dan dilihat adalah pendidikan bagi santri. Mengandung arti yaitu setiap apa yang ada di pesantren adalah pendidikan bagi santri.

Pendapat lain disampaikan oleh Ustadz Hatta yang bertempat di unit usaha penggilingan, sebagai berikut:

“Kalau untuk mengembangkan bakat santri, di pondok banyak sekali ekstrakurikuler yang mendukung bakat santri. Ektrakurikuler tersebut ada latihan rutinnya, sehingga bakat santri bisa terasah”.⁵⁶

⁵⁴ Ustadz Bagaskoro, *Wawancara*, 22 April 2020.

⁵⁵ Ustadz Royhan, *wawancara*, 20 April 2020.

⁵⁶ Ustadz Hatta, *Wawancara*, 22 April 2020.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak ekstrakurikuler yang mendukung bakat santri, agar bakat tersebut bisa terasah dengan baik. Namun, jika bidang kewirausahaan santri belum ada.

Kemudian peneliti mencoba mewawancarai santri ngabar, sebagai berikut:

“Sampai saat ini santri hanya ditugaskan sebagai penjaga kantin dan warung amal yang ada di dalam pondok mas, dan yang disitu hanya santri-santri pilihan”.⁵⁷

Dari hasil wawancara dengan santri dapat disimpulkan bahwa, dalam sistem perkembangan unit usaha warung amal dan kantin santri tidak ikut terlibat, santri yang ditempatkan di unit usaha tersebut hanya sebagai penjaga dan melaporkan keuangan dalam bentuk buku setiap harinya.

Hasil wawancara lain disampaikan oleh Ustadz Adib selaku kepala unit usaha peternakan, sebagai berikut:

“Alhamdulillah di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar memiliki banyak unit usaha yang saat ini dijalankan. Seperti swalayan, kantin, laundry, BMT, pertanian, hotel, gedung pertemuan, *mini hall*, penggilingan padi, dan peternakan kambing dan sapi”.⁵⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan, saat ini pondok sedang tumbuh pesat dengan unit usaha yang dimilikinya. Dan yang baru berjalan adalah unit usaha peternakan kambing dan sapi. Unit

⁵⁷ Dias Saputra, *Wawancara*, 22 April 2020.

⁵⁸ Ustadz Adib, *Wawancara*, 19 April 2020

usaha yang ada dipondok tidak serta merta untuk mendapatkan profit, akan tetapi juga harus melihat kebutuhan masyarakat pondok.

Contoh misal:

- 1) Untuk mencukupi kebutuhan beras santri, pondok mengadakan penggilingan padi dan lahan pertanian.
- 2) Melihat banyaknya kegiatan santri, pondok menyediakan jasa laundry.
- 3) Khusus santri putri, melihat kebutuhannya diadakan salon.
- 4) Kebutuhan hewan qurban yang banyak, pondok mengadakan peternakan⁵⁹

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa *asatidz* dan santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, dapat ditarik kesimpulan bahwa santri yang ada di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar memiliki bakat dan keterampilan yang beragam dan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar telah menyediakan tempat untuk mengembangkan bakat yang dimiliki santri tersebut. Namun untuk pengembangan bakat kewirausahaan santri belum dilaksanakan secara ideal di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Belum ada metode pembelajaran dan praktek kewirausahaan yang diterima oleh santri secara efisien. Sebenarnya banyak sekali unit usaha yang dimiliki oleh pesantren yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kewirausahaan santri, sehingga santri yang memiliki bakat kewirausahaan dapat terlatih mentalnya. Unit usaha yang dimiliki

⁵⁹ Ustadz Adib, *Wawancara*, 14 Mei 2020.

pesantren antara lain, swalayan, kantin, laundry, BMT, pertanian, hotel, gedung pertemuan, *mini hall*, penggilingan padi, peternakan kambing, dan peternakan sapi. Unit usaha tersebut yang mengelola adalah *asatidz* dan masyarakat sekitar pesantren, dan unit usaha yang ada santrinya hanya kantin dan warung amal, itupun santri hanya sebagai penjaga dan pelayan.

2. Penerapan Manajemen Unit Usaha dalam Mengembangkan Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Untuk mengetahui penerapan manajemen unit usaha dalam mengembangkan kewirausahaan santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, maka peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang bersangkutan di dalam pondok. Hal ini disampaikan dalam wawancara dengan Ustadz Mujib, sebagai berikut:

“Saat ini Alhamdulillah pondok memiliki beberapa unit usaha, diantaranya di bidang pertanian, peternakan, penggilingan padi, swalayan, dan BMT. Dan yang bertempat di dalam pesantren ada koperasi pelajar dan warung amal”.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa saat ini pondok memiliki banyak unit usaha yang menjanjikan. Yaitu pertanian, peternakan, penggilingan padi, swalayan, dan BMT.

⁶⁰ Ustadz Mujib, *wawancara*, 25 April 2020.

Gambar 4.02
Struktur Organisasi Pertanian dan Peternakan



Sumber: Peternakan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Gambar 4.03
Visi dan Misi Pertanian dan Peternakan



Visi

Menjadi unit usaha yang berkembang dalam sektor Pertanian dan Peternakan yang profesional, berkualitas, tangguh, efisien, jujur, dan berteknologi.

Misi

- ❖ Pengembangan usaha mandiri pondok dibidang Pertanian dan Peternakan
- ❖ Mensuplai kebutuhan bahan pangan pondok
- ❖ Menyediakan sumber daya manusia yang kompeten, profesional di bidang Pertanian dan Peternakan dan berjiwa wirausaha
- ❖ Menjalin kerjasama dengan lembaga ataupun personal terkait

Sumber: Peternakan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Profil singkat unit usaha yang dimiliki pesantren, antara lain:

Dalam bidang pertanian, pihak pengelola menyesuaikan musim untuk jenis tanaman apa yang cocok ditanam. Sejauh ini yang sudah diterapkan yaitu padi dan juga melon. Dalam unit penggilingan padi ini

cakupannya lebih luas lagi, karena letak penggilingan padi tidak berada di dalam pondok. Sehingga masyarakat sekitar dapat memanfaatkannya. Dalam peternakan, ada dua jenis hewan yang saat ini dipelihara, yaitu kambing dan sapi. Peternakan ini termasuk unit usaha baru yang dimiliki oleh pondok. Dalam bidang laundry, laundry ini bekerja sama dengan laundry sekitar pondok. Pondok hanya memfasilitasi tempat untuk keluar masuk cucian. Dan hasilnya nanti dibagi dengan pihak pondok sebesar 20%. Dalam bidang swalayan, swalayan Ngabar ini menyediakan berbagai kebutuhan pokok sehari-hari. Dan letak swalayan yang berada di jalan besar membuat masyarakat sekitar tidak sungkan untuk mampir dan berbelanja di swalayan Ngabar.⁶¹

Hasil wawancara lain mengenai perkembangan unit usaha disampaikan oleh Ustadz Adib, sebagai berikut:

“Ya berkembang, tapi tidak semua. Salah satu yang mengalami perkembangan adalah peternakan. Yang dulu jumlah kambing 20 ekor dan sapi 2 ekor, kini menjadi kambing 200 ekor dan sapi 6 ekor.”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa unit usaha yang ada di dalam pesantren mengalami perkembangan. Namun tidak semua sektor unit usaha demikian. Salah satu diantara unit usaha yang berkembang adalah peternakan. Dengan ditandainya jumlah hewan ternak yang mengalami peningkatan.

⁶¹ Ustadz Mujib, *Wawancara*, 14 Mei 2020.

⁶² Ustadz Adib, *Wawancara*, 25 April 2020.

Wawancara lain mengenai peran santri di dalam unit usaha, disampaikan oleh Ustadz Bagaskoro, sebagai berikut:”

“Ya ada, unit usaha yang ada santrinya yang bertempat di dalam pesantren, yaitu koperasi pelajar dan warung amal. Disitu santri hanya sebagai penjaga, dan menghitung pembukuan setiap harinya”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diuraikan bahwa ada beberapa unit usaha yang melibatkan santri, namun disitu santri tidak berperan signifikan di dalam perkembangan unit usaha tersebut.

Pendapat lain mengenai fungsi unit usaha dalam wawancara dengan Ustadz Adib, sebagai berikut:

“Unit usaha yang dimiliki pondok untuk kesejahteraan masyarakat pondok. Semua pengelolaan uang dilakukan oleh bendahara pondok. Namun untuk usaha yang baru pengelolaan diserahkan kepada bagian unit usaha tersebut, bertujuan untuk mengembangkan unit usaha yang baru itu”.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi unit usaha sebagai kesejahteraan masyarakat dan tolak ukur kemajuan pesantren. Hasil pengelolaan unit usaha yang baru, dijalankan oleh pengelola tersebut. Dengan tujuan untuk mengembangkan unit usaha yang baru itu.

Wawancara lain dilakukan dengan Ustadz Mujib mengenai fungsi unit usaha terhadap kewirausahaan santri, sebagai berikut:

“Unit usaha yang digunakan untuk kewirausahaan santri hanya koperasi pelajar dan warung amal. Namun peran santri disitu belum maksimal. Sehingga harapan untuk mengembangkan mental

⁶³ Ustadz Bagaskoro, *Wawancara*, 11 Mei 2020.

⁶⁴ Ustadz Adib, *Wawancara*, 25 April 2020.

kewirausahaan santri belum terpenuhi. Namun kedepannya hal tersebut akan di evaluasi”.⁶⁵

Dapat ditarik kesimpulan dari wawancara di atas, bahwa unit usaha belum berperan secara optimal dalam mengembangkan mental kewirausahaan santri. Namun kedepannya akan di evaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa *asatidz* di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, dapat disimpulkan bahwa banyak unit usaha yang dimiliki Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, diantaranya peternakan, pertanian, penggilingan padi, swalayan dan BMT. Perkembangan unit usaha tersebut sangat bagus, salah satunya peternakan yang jumlah hewannya mengalami kenaikan. Akan tetapi didalam perkembangan unit usaha ini santri yang terlibat didalamnya belum optimal, belum adanya konsep manajemen didalam unit usaha tersebut dalam hal mengembangkan kewirausahaan santri. Unit usaha yang ada di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar belum optimal dalam melatih mental maupun mengembangkan kewirausahaan santri. Ditandai dengan santri disitu hanya sebagai penjaga dan pembukuan harian saja, tanpa turut serta di dalam sistem operasionalnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa santri belum berpengaruh secara maksimal dalam pengembangan unit usaha.

C. Analisa

1. Pengembangan Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

⁶⁵ Ustadz Mujib, *Wawancara*, 25 April 2020.

Menurut Eman Suherman pola metode pengembangan kewirausahaan minimal mengandung empat unsur sebagai berikut:⁶⁶

- a. Pemikiran yang diisi oleh pengetahuan tentang nilai-nilai, semangat, jiwa, sikap, dan perilaku, agar wirausahawan memiliki pemikiran kewirausahaan.
- b. Perasaan, yang diisi oleh penanaman empatisme sosial ekonomi, agar peserta didik dapat merasakan suka-duka berwirausaha dan memperoleh pengalaman empiris dari wirausaha terdahulu.
- c. Keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk berwirausaha.
- d. Kesehatan fisik, mental dan sosial. Sehubungan dengan hal ini, wirausahawan hendaknya dibekali oleh teknik-teknik antisipasi terhadap berbagai hal yang mungkin timbul dalam berwirausaha baik berupa persoalan, masalah maupun risiko lainnya dalam berwirausaha.

Setiap individu santri memiliki bakat dan keterampilan masing-masing. Bakat yang dimiliki tersebut perlu di asah dan dikembangkan agar tidak tumpul karena tidak pernah dipergunakan ataupun dipraktekkan. Perlu adanya wadah yang menampung bakat tersebut untuk mempraktekkan apa yang dimiliki individu santri tersebut.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, pihak pondok sangat mendukung bakat yang dimiliki setiap individu santri, dibuktikan dengan banyaknya

⁶⁶ Eman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, 30.

wadah untuk menampung bakat dan keterampilan tersebut. Namun untuk metode pembelajaran dan praktek kewirausahaan pondok belum menerapkan secara ideal kepada santri. Sehingga bakat yang dimiliki santri dalam bidang kewirausahaan belum terpenuhi. Berangkat dari teori Eman Suherman, yang sudah diterapkan kepada santri secara optimal yaitu kesehatan fisik. Santri belum dibekali pemikiran-pemikiran tentang pengetahuan kewirausahaan secara menyeluruh, santri juga belum mendapatkan pengalaman suka-duka berwirausaha, dan ketrampilan santri dalam berwirausaha juga belum dikembangkan dengan baik.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan *asatidz* dan santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, dapat ditarik kesimpulan bahwa santri yang ada di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar memiliki bakat dan keterampilan yang beragam. Dan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar telah menyediakan tempat untuk mengembangkan bakat yang dimiliki santri tersebut. Namun untuk pengembangan bakat kewirausahaan santri belum dilaksanakan secara ideal di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Santri hanya mendapatkan pengetahuan kewirausahaan melalui seminar yang diadakan pondok dengan pemateri pada bidangnya, dan melalui *study tour* ataupun *rihlah* yang dilaksanakan oleh santri akhir. Sehingga konsep dan praktek kewirausahaan belum terpenuhi secara maksimal. Walaupun pihak pondok menyadari bahwa pembelajaran dan praktek kewirausahaan perlu dilakukan guna bekal santri kelak, namun pada

kenyataannya belum ada metode pembelajaran dan praktek kewirausahaan yang diterima oleh santri secara efisien.

2. Penerapan Manajemen Unit Usaha Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Ada lima tahapan konsep manajemen yang dapat dicapai sebagai upaya pengembangan keterampilan santri:⁶⁷

a. Perencanaan

Rencana-rencana dibutuhkan untuk memberikan kepada organisasi tujuan-tujuannya dan menetapkan prosedur terbaik untuk pencapaian tujuan-tujuan itu. Semua fungsi lainnya sangat tergantung pada perencanaan, dimana fungsi lain tidak akan berhasil tanpa perencanaan dan pembuatan keputusan yang tepat, cermat dan kontinu. Tetapi sebaliknya perencanaan yang baik tergantung pelaksanaan efektif fungsi-fungsi lain. Ada dua alasan dasar perlunya perencanaan:

- 1) Perencanaan dilakukan untuk mencapai *protective benefits*, yang dihasilkan dari pengurang, dan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan.
- 2) Perencanaan dilakukan untuk mencapai *positive benefits*, dalam bentuk meningkatnya sukses pencapaian tujuan organisasi.

b. Pengorganisasian

Setelah para manajer menetapkan tujuan-tujuan dan menyusun rencana-rencana atau program-program untuk

⁶⁷ Hani, *Manajemen Edisi 2*, 23-25.

mencapainya, maka mereka perlu merancang dan mengembangkan suatu organisasi yang akan dapat melaksanakan berbagai program tersebut secara sukses.

c. Penyusunan Personalia

Penyusunan personalia (*staffing*) adalah penarikan, latihan, dan pengembangan, serta pemberian orientasi dalam lingkungan kerja yang menguntungkan dan produktif.

d. Pengarahan

Bila fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak menyangkut aspek-aspek abstrak proses manajemen, kegiatan pengarahan langsung menyangkut orang-orang dalam organisasi.

e. Pengawasan

Semua fungsi terdahulu tidak akan efektif tanpa fungsi pengawasan (*controlling*), atau sekarang banyak digunakan istilah pengendalian. Pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dengan *asatidz* Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, dapat ditarik kesimpulan bahwa unit usaha yang ada di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar belum secara maksimal dalam mengembangkan kewirausahaan santri. Unit usaha yang ada di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar tidak diperuntukkan secara efisien dalam mengembangkan kewirausahaan santri. Karena didalam unit usaha

tersebut santri hanya sebagai penjaga dan melaporkan barang keluar masuk setiap harinya. Itupun tidak semua santri berkesempatan menjadi bagian dari unit usaha tersebut. Kurangnya manajemen yang diterapkan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar untuk memanfaatkan unit usaha sebagai jembatan untuk mengembangkan kewirausahaan santri, menjadi faktor tidak berkembangnya mental kewirausahaan santri. Sehingga santri yang memiliki bakat kewirausahaan akan pudar. Kurangnya manajemen unit usaha sebagai jembatan latihan kewirausahaan santri ditandai dengan tidak adanya konsep dasar manajemen didalamnya. Perencanaan unit usaha untuk praktek santri belum diperhatikan, sehingga konsep-konsep manajemen lainnya tidak bisa diterapkan.

Manajemen pesantren pada hakikatnya merupakan pengelolaan pesantren untuk lebih profesional dalam bidang ekonomi agar mampu mandiri. Peningkatan kemampuan masyarakat pesantren, dilakukan dengan cara melibatkan diri dalam berbagai program pembangunan pesantren. Misal, pengelolaan unit usaha yang dilakukan secara penuh oleh santri dengan manajemen yang baik dapat memberikan pengalaman bagi santri. Manajemen merupakan cara pengelolaan yang merupakan pondasi dalam pembangunan lembaga-lembaga di Indonesia. Selain itu, manajemen merupakan kunci agar berjalannya suatu kegiatan, usaha, serta pemberdayaan masyarakat pesantren. Usaha peningkatan dan perbaikan pondok pesantren dalam bidang

ekonomi merupakan penopang kemajuan pondok. Seharusnya hal demikian dapat diiringi dengan kemajuan Sumber Daya Manusianya. Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) tersebut dapat terjadi apabila seluruh masyarakat pondok terlibat dalam kemajuan pondok. Salah satunya dengan mamaksimalkan santri didalam unit usaha yang dimiliki pondok.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti lakukan mengenai pengembangan kewirausahaan santri dan penggunaan media unit usaha sebagai prakteknya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya pondok pesantren dalam mengembangkan kewirausahaan santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar adalah dengan menyediakan tempat untuk mengembangkan bakat yang dimiliki santri tersebut. Namun untuk pengembangan bakat kewirausahaan santri belum dilaksanakan secara ideal di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar . Belum ada metode pembelajaran dan praktek kewirausahaan yang diterima oleh santri secara efisien. Sebenarnya banyak sekali unit usaha yang dimiliki oleh pesantren yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kewirausahaan santri, sehingga santri yang memiliki bakat kewirausahaan dapat terlatih mentalnya.
2. Penerapan manajemen unit usaha dalam mengembangkan kewirausahaan santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar melalui banyak unit usaha, diantaranya peternakan, pertanian, penggilingan padi, swalayan dan BMT. Perkembangan unit usaha tersebut sangat bagus, salah satunya peternakan yang jumlah hewannya mengalami kenaikan. Akan tetapi didalam perkembangan unit usaha ini santri yang terlibat didalamnya belum optimal, belum adanya konsep manajemen di dalam unit usaha tersebut dalam hal mengembangkan kewirausahaan santri.

Unit usaha yang ada di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar belum optimal dalam melatih mental maupun mengembangkan kewirausahaan santri. Ditandai dengan santri disitu hanya sebagai penjaga dan pembukuan harian saja, tanpa turut serta di dalam sistem operasionalnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa santri belum berpengaruh secara maksimal dalam pengembangan unit usaha.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, sebaiknya mengoptimalkan penerapan pengembangan kewirausahaan santri dengan menggunakan empat unsur sebagai berikut
 - a. Pemikiran yang diisi oleh pengetahuan tentang nilai-nilai, semangat, jiwa sikap, dan perilaku, agar wirausahawan memiliki pemikiran kewirausahaan.
 - b. Penanaman empatisme sosial ekonomi, agar santri merasakan suka duka berwirausaha.
 - c. Keterampilan yang harus dimiliki oleh santri untuk berwirausaha
 - d. Kesehatan fisik, mental, dan sosial.

Empat hal ini dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), sehingga setelah santri lulus dari pesantren sudah mempunyai bekal terjun di masyarakat. Karena tidak semua lulusan pesantren akan menjadi kiai, ulama, dan tokoh agama lainnya.

Akan tetapi hal itu tidak akan optimal jika hanya berjalan dari teori dasar saja, sebaiknya Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar menyediakan

media untuk santri berwirausaha. Sehingga mentalnya akan tertata dengan sendirinya berdasarkan pengalaman yang diperoleh.

2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dijadikan sebagai literatur dalam penelitian selanjutnya dengan objek dan sudut pandang yang berbeda, sehingga dapat menambah pengetahuan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq (ed). *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali, 1983.
- Al-Qur'an, 94: 5-6.
- Ata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Graha Wali Press, 2000.
- Buchori, Alma. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta, 2000.
- Departemen Agama. *Pedoman Tata Laksana Pengembangan Agribisnis di Pondok Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* Jakarta: AP3DS, 2004.
- Dias Saputra. *Wawancara*. 22 April 2020.
- Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama, 2003.
- Djamal. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Suherman, Eman. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta, 2008
- Etta, Mamang dan Sopiah. *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2010.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Haidari, Amin dan Abdulloh Hamid. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Halim, A. Rr. Suhartini dkk, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Handoko, Hani. *Manajemen Edisi 2*. Yogyakarta: BPF, 2015.
- Haryanto, Rudy. "Menumbuhkan Semangat Wirausaha Menuju Kemandirian Ekonomi Umat Berbasis Pesantren", *Nuansa*, 01 (2017), 204.
- Hasbulloh. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Hendro. *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2001.

- Istikomah, Indah, "Pembedayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng Di Tulang Bawang Barat", *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan, 2018.
- Kasmir. *Kewirausahaan*. Jakarta: Grafindo Persada, 2006.
- Masyhud, Sulthon. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Moloeong, L. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990.
- Nur Azizah, Siti. "Pengelolaan Unit Usaha Pesantren", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 01 (Desember 2014), 103.
- Prasetyo, Iis dkk, "Pengembangan Model Pendidikan Life Skills Berbasis Kewirausahaan Melalui Experiential Learning", *Visi P2tk Paudini*, 2 (2013).
- Sagala. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2016.
- Sukmadi. *Inovasi dan Kewirausahaan*. Bandung: Humaniora Utama Press, 2016.
- Suryana. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- Umiarso dkk. *Pesantren di Tengah Arus Pendidikan*. Semarang: Pustaka Rasail, 2011.
- Wiratna Sujarweni, V. *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.
- Yuliani, Yeni "Pengembangan Ekonomi Pesantren Melalui Unit Usaha Pondok Pesantren Darussalam Sindangsari Jawa Barat", *Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019).
- Zarkasyi, Fatkhullah Amal. *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah, Solusi Islam Atas Problematika Umat Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Ziemik, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986.